

Meningkatkan Kematangan Karir Melalui Layanan Informasi Media Portofolio Karir Pada Siswa

Muchammad Alsa Firmanul Hasan¹, Susilo Rahardjo², Edris Zamroni³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

e-mail: edris.zamroni@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 14 April 2019

Revisi: 13 Mei 2019

Disetujui: 1 Juni 2019

Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keyword

Kematangan Karir

Layanan Informasi

Portofolio Karir

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tindakan peneliti dalam pelaksanaan layanan informasi media portofolio karir dalam meningkatkan kematangan karir pada siswa kelas XI IPS MA NU TBS Kudus. (2) Mendeskripsikan peningkatkan kematangan karir pada siswa kelas XI IPS MA NU TBS Kudus setelah pelaksanaan layanan informasi media portofolio karir. Penelitian dirancang dengan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pengamatan kolaborator yang menyatakan pada siklus I peneliti memperoleh skor 23(46%) kategori (Kurang). Siklus II peneliti memperoleh skor 37 (74%) kategori (Baik). Kematangan karir pada siswa kelas XI MA NU TBS Kudus telah mengalami peningkatan. Peneliti mengamati dari hasil pengisian skala kematangan karir yang telah diisi siswa menunjukkan bahwa pada pra siklus siswa memperoleh skor rerata 8,1 (32%) kategori (Sangat Kurang), pada siklus I siswa memperoleh skor 13,7 (55%) kategori (Cukup), pada siklus II siswa memperoleh skor 19,2 (77%) kategori (Baik)

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus. Pemilihan karir lebih memerlukan persiapan perencanaan yang matang daripada sekedar mendapatkan sesuatu yang sifatnya sementara. Setiap manusia selalu dihadapkan dengan keputusan-keputusan karir dan tidak dapat melepaskan diri dari masalah keputusan karir tersebut dalam waktu yang singkat, dan jarang yang dapat memecahkannya secara tuntas.

Pilihan karir banyak dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian individu. Ada kecenderungan individu mengikuti pilihan orangtua atau teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi dengan orangtua sehingga siswa dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir yang diinginkan sering mengalami hambatan. Kematangan karir dapat diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan (Winkel dan Hastuti, 2006: 633).

Untuk memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Hurlock (2004: 221) bahwa siswa SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Agar para remaja dapat memilih karir yang tepat, dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan, siswa memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir akan mempengaruhi kualitas pemilihan karir.

Jika dilihat dari perkembangan karier menurut Super (dalam Dillard, 1985: 20) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Pada tahap ini faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karier adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta mengimplementasikan pilihan kariernya.

Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Namun, di sisi lain siswa SMA sederajat dalam hal ini remaja tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan kariernya. Siswa seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriatna (2009: 23) masalah-masalah yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah.

Kebingungan yang sering dialami siswa di antaranya pada saat mereka mulai dihadapkan pada fase menjelang kelulusan sekolah. Baik siswa SMA atau SMK masing-masing memiliki kebimbangannya tersendiri. Siswa SMK mengalami kebingungan saat mereka menghadapi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) dan keyakinan akan ketersediaan lowongan pekerjaan sesuai dengan kompetensi mereka. Selanjutnya untuk siswa SMA mengalami kebingungan saat memilih jurusan di kelas XII ataupun memutuskan pilihan pendidikan setelah lulus SMA, ditambah adanya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja.

Hal itu diperkuat dari penelitian Prihantoro (2007) yang menyebutkan siswa kelas X SMAN 2 Majalengka sebagian besar memiliki kemampuan merencanakan karier yang rendah yaitu 27,8%. Penelitian tersebut juga diperoleh data bahwa dari sembilan kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dalam merencanakan karier, kemampuan dalam hal kemandirian pengambilan keputusan karier adalah yang terendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, dkk (2016) menyebutkan tingginya skor kematangan karier pada siswa SMK perlu dipertahankan dengan memberikan bimbingan karier yang komprehensif. Untuk siswa yang memiliki skor kematangan karier yang rendah, yaitu sebanyak 27 siswa perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diberikan program intervensi guna meningkatkan kematangan karier.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling MA NU TBS Kudus pada tanggal 20 September 2018 diketahui siswa masih rendah dalam mempelajari dan mencari informasi karier, siswa juga belum memiliki kebiasaan membicarakan karier dengan orang dewasa (guru dan atau orangtua), siswa juga tidak terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu peneliti melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22-26 September 2018 dengan hasil yang diperoleh yaitu siswa belum memiliki pengetahuan tentang potensi diri seperti minat, bakat, intelegensi, siswa belum mengetahui cara membuat keputusan karier, siswa tidak mengetahui langkah membuat keputusan karier, terutama penyusunan rencana karier, siswa tidak mampu mempelajari cara orang lain dalam membuat keputusan karier, siswa belum mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karier.

Sebenarnya di MA NU TBS Kudus memiliki dua guru bimbingan dan konseling. Dengan jumlah siswa lebih dari 600 siswa maka sudah dapat dipastikan jumlah guru bimbingan dan

konseling tersebut masih jauh dari kata cukup untuk membimbing 600 siswa tersebut. Tetapi menurut salah satu guru bimbingan dan konseling saat diwawancarai peneliti berinisial IM mengatakan bahwa meski jumlah guru bimbingan dan konseling sedikit dan tidak ideal, tetapi mereka tetap berupaya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Meski tidak mendapatkan jam pemberian layanan seperti mata pelajaran pada umumnya.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling mereka lakukan dengan cara bergantian dengan mata pelajaran yang juga diampu oleh kedua guru bimbingan dan konseling tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka tidak memiliki program pelayanan bimbingan dan konseling yang komprehensif. Artinya tidak didasarkan pada assesment kebutuhan peserta didik. Maka sudah dapat dipastikan pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA NU TBS Kudus belum maksimal.

Dalam pemberian layanan, guru bimbingan dan konseling menyadari pentingnya pemberian layanan terhadap siswa. Terlebih pada bidang karier. Dengan alasan tidak adanya alokasi waktu jam bimbingan dan konseling di kelas seperti halnya mata pelajaran lain. Guru bimbingan dan konseling mengaku “hanya” memberikan materi-materi bimbingan karier pada siswa kelas XII. Materi yang diberikan berupa; pemilihan perguruan tinggi, mempersiapkan diri di dunia kerja, memilih antara kerja atau kuliah.

Belum maksimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama pada siswa kelas XI IPS membuat siswa di kelas tersebut belum memiliki kematangan karier. Untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa kelas XI IPS MA NU TBS Kudus peneliti memberikan intervensi melalui layanan informasi media portofolio karier. Kematangan karier merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan individu untuk menunjang keberhasilan karier di mana mendatang. Kematangan karier ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memahami bakat, kecakapan dan kemampuan, konsep diri dan penghargaan diri, kepribadian, kemampuan akademik, pengalaman belajar dan kerja, minat, tingkat harapan, motivasi, nilai kehidupan, dan gaya hidup. Serta mampu mengolah dan mencari informasi mengenai diri sendiri terkait dengan studi, profesi dan karier yang diinginkan.

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan dasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah memberikan pemahaman dan informasi yang dibutuhkan individu dalam tugas perkembangannya. Penerapan layanan informasi media portofolio diawali dengan tahap perencanaan; di tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan dan materi layanan informasi, dan untuk membuat portofolio, peneliti menyiapkan kertas folio bergaris kepada semua siswa (subjek penelitian). Pada tahap perencanaan pula peneliti menyiapkan dua lembar pengamatan, pengamatan pertama untuk mengamati aktivitas peneliti dalam memberikan layanan informasi kepada siswa; kedua lembar pengamatan pengamatan untuk peneliti dalam mengamati kematangan karier siswa. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan; di tahap ini peneliti memberikan layanan informasi kepada siswa sebanyak enam kali yang dibagi ke dalam dua siklus penelitian. Penerapan layanan informasi media portofolio dibagi ke dalam tiga tahapan, pertama yaitu persiapan; pada tahap ini peneliti memberikan pertanyaan terbuka untuk memberikan appersepsi terhadap materi yang disampaikan pada setiap pertemuan. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi layanan, yang kemudian dilanjutkan dengan membimbing siswa untuk menyusun portofolio. Tahap ketiga yaitu tahap akhir, pada tahap ini peneliti meminta salah satu dari siswa maju ke depan untuk mempresentasikan portofolio yang telah disusun. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil pertemuan dan menjawab pertanyaan beberapa siswa yang belum mengerti materi yang disampaikan oleh peneliti. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, di tahap ini kolaborator memberikan penilaian terhadap peneliti untuk menilai pelaksanaan layanan informasi media portofolio yang peneliti laksanakan. Dan peneliti mengamati kematangan karier yang dimiliki siswa setelah pelaksanaan layanan informasi media portofolio selesai dilakukan.

Salah satu keberhasilan seseorang dalam kariernya dipengaruhi oleh kematangan karier. Tetapi tidak semua orang sadar bahwa kematangan karier perlu dikelola dan ditingkatkan. Tidak semata dipengaruhi oleh pengalaman dalam bekerja dan usia seseorang. Siswa sebagai produk pendidikan nantinya diharapkan dapat meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa melalui kegiatan praktis yaitu bekerja di sektor-sektor yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Untuk itu dibutuhkan layanan untuk mendukung kemampuan siswa dalam meningkatkan kematangan kariernya, agar siswa memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pemilihan karier yang berimbang pada mantapnya kematangan karier pada siswa tersebut.

Layanan dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan karier yaitu layanan informasi. Layanan informasi dalam penelitian ini adalah bentuk intervensi yang diberikan peneliti kepada siswa melalui bingkai penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling sendiri dilakukan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus I diberikan tiga kali layanan, begitu juga dengan siklus II.

Penerapan media portofolio karier dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama peneliti membimbing siswa dalam menyusun tabel yang berisikan berbagai informasi yang bersifat pribadi. Kedua peneliti membimbing siswa dalam menuliskan beberapa pengalaman yang diperoleh siswa selama sekolah, yang mana dapat dipergunakan sebagai pertimbangan oleh perusahaan dalam menerima siswa sebagai calon pegawai.

Ketiga peneliti yaitu membimbing siswa menuliskan kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki. Keempat, peneliti membimbing siswa menuliskan beberapa kemampuan yang dapat diperoleh oleh perusahaan ketika merekrut siswa. Kelima yaitu membimbing siswa dalam menguraikan beberapa kegiatan yang pernah diikuti atau dilakukan untuk menunjang keterampilan siswa, seperti mengikuti seminar/workshop. Atau minimal kegiatan ekstrakurikuler. Keenam adalah menuliskan berbagai kegiatan yang bersifat sosial.

Saifuddin (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier” menyebutkan bahwa kematangan karier yang rendah dan sedang disebabkan oleh kurangnya wawasan jurusan kuliah dan karier, minimnya bimbingan karier dari guru dan orangtua, jurusan di SMA yang tidak sesuai dengan keinginan, pengaruh lingkungan, teman, dan orangtua. Ratnaningsih (2016) dalam jurnal yang berjudul “Kematangan Karier Siswa SMK Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan” Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin ataupun jurusan. Selain jenis kelamin sebagai faktor demografis yang bersifat internal, dimungkinkan bahwa ada faktor internal seperti efikasi diri dan faktor eksternal seperti karakteristik sekolah yang mempengaruhi kematangan karier. Tingginya skor kematangan karier pada siswa SMK perlu dipertahankan dengan memberikan bimbingan karier yang komprehensif. Putranto (2016) dalam skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta” menyebutkan variabel yang berpengaruh terhadap kematangan karier seseorang adalah faktor media massa dan lingkungan sosial. Media massa baik elektronik maupun cetak memberi informasi dalam kadar dan informasi yang beragam sehingga menyumbang bagi pembentukan opini siswa dalam dunia kerja. Hal ini akan memberikan gambaran diri karier dan memperkaya wawasan siswa tentang karier. Sedangkan faktor lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat serta norma yang berlaku di masyarakat sebagai tempat tumbuh kembang siswa. Lingkungan masyarakat termasuk lingkungan yang dekat dengan keseharian subjek. Pengaruh tersebut tidak jarang sebagai sebuah tuntutan sosial, yang menyebabkan seseorang memilih bersikap atas pilihan-pilihan mereka. Pilihan bukan berdasarkan atas kemampuan dirinya atau bukan atas kemauan mereka sendiri, namun bersikap karena hal tersebut dikehendaki oleh lingkungan sekitarnya.

Kondisi atau keadaan kematangan karier pada siswa kelas XI IPS MA NU TBS Kudus belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan siswa masih rendah dalam mempelajari dan mencari informasi karier, siswa juga belum memiliki kebiasaan membicarakan karier dengan orang dewasa (guru dan atau orangtua), siswa juga tidak terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa belum memiliki pengetahuan tentang potensi diri seperti minat, bakat, intelegensi, siswa belum mengetahui cara membuat keputusan karier, siswa tidak mengetahui langkah membuat keputusan karier, terutama penyusunan rencana karier, siswa tidak mampu mempelajari cara orang lain dalam membuat keputusan karier, siswa belum mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karier.

Untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa kelas XI IPS MA NU TBS Kudus peneliti memberikan intervensi melalui layanan informasi media portofolio karier. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling sendiri dilakukan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus I diberikan tiga kali layanan, begitu juga dengan siklus II.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di MA NU TBS Kudus pada tahun pelajaran 2018/2019. MA NU TBS Kudus beralamat di Jl. KH. Turaichan Adjhuri No. 23, Pejaten, Kajeksan, Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59315. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sukiman, (2011: 77) PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu.

Menurut Arikunto, Suhardjono, Supardi (2008: 16) prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan Refleksi (Reflection). Teknik pengumpulan data pada Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTK-BK) ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan setelah data dan bukti yang mendukung penelitian telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini menjelaskan data-data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui hasil akhir (Sanjaya: 2012: 97). Indikator adalah tanda atau ciri kuantitatif yang menunjukkan bahwa tujuan tercapai. Indikator keberhasilan ini bertujuan untuk mengetahui berhasil dan tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan peneliti. Adapun indikator keberhasilan adalah (1) Indikator proses; (a) Peneliti dikatakan berhasil apabila peneliti telah melakukan prosedur yang sebenarnya. (b) Keterampilan peneliti dalam layanan informasi media portofolio karier mendapatkan skor minimal 69% atau mendapat kategori "Baik", dan (2) Indikator Hasil; (a) Siswa telah mampu memiliki kematangan karier yang baik. (b) Siswa mendapatkan skor kematangan karier dengan skor rata-rata 72% dengan kategori "Baik".

Hasil dan Pembahasan

Peneliti dengan lugas menyampaikan materi layanan di depan kelas. Sembari menyampaikan materi, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selepas materi layanan disampaikan, peneliti membimbing siswa membuat portofolio karier. Tahap pertama yang peneliti berikan yaitu membimbing siswa untuk menyusun data diri dalam bentuk tabel. Siswa diminta peneliti untuk menuliskan data diri mereka yang meliputi nama lengkap, tempat tanggal lahir, jenis kelamin, alamat dan riwayat pendidikan siswa.

Siswa juga diminta untuk menuliskan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh selama belajar di sekolah. Kemudian menuliskan kemampuan dan keterampilan yang dipelajari melalui pendidikan formal ataupun nonformal. Siswa juga diajarkan untuk menuliskan kelebihan yang dapat diperoleh perusahaan ketika menerima siswa bekerja. Selanjutnya peneliti juga mengajarkan

siswa untuk memberikan uraian kegiatan yang pernah dilakukan untuk menunjang keterampilan atau kemampuan siswa seperti mengikuti kegiatan seminar atau workshop. Terakhir adalah mendeskripsikan tindakan pengalaman sebagai sukarelawan.

3. Tahap Evaluasi

Pertemuan pertama berjalan dengan cukup baik. Tidak hanya siswa di depan saja yang telah memperhatikan materi dari peneliti. Tetapi siswa di bagian tengah dan belakang juga melakukan hal yang serupa. Kekurangan masih terdapat pada pertemuan pertama yaitu peneliti hanya terfokus di depan kelas, seharusnya peneliti dapat berjalan-jalan di kelas, beranjak dari depan kelas untuk memastikan semua siswa yang berada di kelas mendapatkan perhatian yang serupa. Hasil peningkatan kematangan karir siswa pada siklus I terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Halus Pengukuran Kematangan Karier Siswa Kelas XI MA NU TBS Kudus pada Siklus I

	Pert-1	Pert-2	Pert-3
Rerata	10,0	12,1	13,7
Persentase	40%	48%	55%
Kategori	Kurang	Kurang	Cukup

Pertemuan pertama kematangan karir siswa mendapatkan skor rerata 10,0 (40%) kategori (Kurang), pertemuan kedua mendapatkan skor rerata 12,1 (48%) kategori (Kurang), pertemuan ketiga mendapatkan skor rerata 13,7 (55%) kategori (Cukup).

Tabel 2. Data Halus Pengukuran Kematangan Karier Siswa Kelas XI MA NU TBS Kudus pada Siklus II

	Pert-1	Pert-2	Pert-3
Rerata	16,2	18,0	19,2
Persentase	65%	72%	77%
Kategori	Cukup	Baik	Baik

Hasil pengukuran skala kematangan karir siswa kelas XI MA NU TBS Kudus pada siklus II di atas, diketahui bahwa setiap pertemuan pada siklus II siswa telah mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siswa mendapatkan skor rerata 16,2 (65%) kategori (Cukup), pertemuan kedua mendapatkan skor rerata 18,0 (72%) kategori (Baik), pertemuan ketiga mendapatkan skor rerata 19,2 (77%) kategori (Baik). Setelah itu dilakukan refleksi dan perbaikan hasilnya terjadi peningkatan sebagaimana dijelaskan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil pengukuran skala kematangan karir pada siswa kelas XI IPS diketahui bahwa kematangan karir siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Tercapainya indikator keberhasilan hasil dalam penelitian ini dipengaruhi oleh semakin membaiknya penampilan peneliti sebagai pemberi layanan. Peneliti sebagai salah satu instrumen penentu keberhasilan dari pemberian layanan sangat urgen posisinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, selain media dan lingkungan atau tempat pemberian layanan sendiri. Untuk itu peneliti sebagai calon pendidik diharapkan mampu memberikan upaya yang optimal dalam pemberian layanan, salah satunya adalah dengan penguasaan materi yang mumpuni.

Penguasaan materi memungkinkan peneliti memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Peneliti harus tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Peneliti dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan peneliti memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi layanan.

Muhammad Alsa Firmanul Hasan, dkk (Meningkatkan Kematangan Karir.....)

Keberhasilan dalam proses konseling ataupun pemberian layanan bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konselor, tetapi karakteristik pribadi menjadi determinan yang paling kuat dalam konseling (Corey, 2009:18). Penguasaan kompetensi akademik perlu ditunjang dengan penguasaan kompetensi kepribadian, agar konselor tidak hanya mampu beretorika semata, tetapi lebih dari itu seorang konselor diharapkan mampu menampilkan karakteristik yang empatik, sekaligus mampu menjadi teladan bagi konseli.

Perilaku konselor adalah sebagian dari cermin kepribadiannya, yang dapat mempengaruhi hasil konseling. Secara tidak langsung sikap dan perilaku konselor merupakan obyek observasi bagi konseli, hal ini khususnya berkaitan dengan tindak-tanduk konselor dalam kehidupan sehari-hari. Konselor yang bersikap hangat dan rendah hati cenderung lebih mudah mendatangkan rasa nyaman dalam diri konseli.

Sebaliknya, konselor yang berbicara kasar, bersikap sombong, dan tidak mampu menghargai orang lain, cenderung ditinggalkan oleh konseli. Bahasa tubuh seorang konselor selama berlangsungnya proses konseling juga dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat bahasa lisan yang ditunjukkannya. Ketepatan seorang konselor dalam bersikap dan memilih kata-kata selama berlangsungnya proses konseling, merupakan faktor terpenting untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada individu yang dilayani. Konselor dapat menjadi “model” bagi konseli dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak-tanduk seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan “contoh” bagi orang lain, khususnya bagi peserta didik dan individu yang dilayani. Ucapan dan tingkah laku seorang konselor merupakan rujukan yang dijadikan contoh oleh orang lain. Oleh karena itu konselor perlu untuk berhati-hati dalam berbicara dan bertingkah laku, sebab ucapan dan tingkah laku yang baik dari seorang konselor mendorong konseli untuk meniru ucapan dan tingkah laku yang sama.

Seorang konselor diharapkan mampu menjadi pribadi yang konsisten baik ucapan maupun perbuatannya. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan merupakan indikator untuk mencapai kematangan kepribadian, karena seseorang yang tidak mampu untuk bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, tidak akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Dalam memberikan nasihat, arahan, maupun bimbingan kepada klien seorang konselor diharapkan telah mampu melaksanakan apa yang disampaikan kepada konseli. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian, jika ternyata seorang konselor belum mampu melaksanakan apa yang ia sampaikan kepada konseli.

Berkaitan dengan tugas-tugas dalam perkembangan karier, Super mengembangkan konsep kematangan karier yang menunjuk pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan semua tugas perkembangan kariernya. Indikasi relevan bagi kematangan karier adalah misalnya kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggungjawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri dalam suatu jabatan. Setiap manusia yang hidup pasti memiliki rentang hidup, baik dalam aspek apa pun salah satunya tentang kematangan karier.

Dalam tahap perkembangan karier siswa SMA/SMK yang berada dalam usia 15-18 tahun menurut Super (Brown, 2002) berada dalam tahap eksplorasi dan sub tentatif. Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi untuk menentukan karier yang kelak dijadikan pilihannya. Pada tahap subtentatif seorang siswa juga mampu mengembang ide atau gagasan yang berkaitan peluang atau kesempatan karier yang ada, minat, nilai-nilai hidup dan perencanaan karier yang ingin direalisasikan. Hal ini berarti siswa mengerti dan memahami apa yang diinginkan, kemampuannya dan kelemahan yang dimilikinya, serta usaha apa yang bisa ia realisasikan sehingga siswa sudah mampu mempersempit tujuan karier dan berupaya untuk mewujudkan tujuan karier yang mereka

inginkan. Kemandirian merupakan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang baik menurutnya dan sesuai dengan caranya sendiri.

Crites (dalam Salami 2008) menyatakan bahwa kematangan karier sebagai sejauh mana individu dapat menguasai tugas-tugas perkembangan kariernya termasuk komponen pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan perkembangan kariernya. Remaja yang dapat membuat keputusan sendiri mengenai kariernya merupakan remaja yang matang kariernya. Hal ini sejalan dengan pendapat Super (dalam Rachmawati, 2012) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kematangan karier yang tinggi adalah mandiri dalam melakukan pilihan karier.

Kematangan karier merupakan konstruk psikologis yang mengalami banyak perkembangan. Konstruk ini pertama kali di ungkapkan oleh seorang ahli psikologi konseling dan karier bernama Donald Edwin Super. Dalam bahasa Inggris istilah kematangan karier memiliki beberapa persamaan yang sering digunakan untuk menjelaskan kematangan karier seperti, *vocational maturity*, *job maturity* dan *occupation maturity*. Portofolio bisa berfungsi sebagai alat promosi diri yang efektif untuk meningkatkan nilai jual di mata perusahaan yang dilamar atau di Dunia Usaha dan Dunia Industri. Selain berfungsi sebagai alat promosi diri, portofolio juga bisa berfungsi sebagai bahan evaluasi diri. Dari portofolio yang dimiliki, maka individu bisa mengetahui kemajuan apa yang telah dicapai selama ini, serta hal-hal apa saja yang masih memerlukan perbaikan atau penyempurnaan.

Salah satu keberhasilan seseorang dalam kariernya dipengaruhi oleh kematangan karier. Tetapi tidak semua orang sadar bahwa kematangan karier perlu dikelola dan ditingkatkan. Tidak semata dipengaruhi oleh pengalaman dalam bekerja dan usia seseorang. Siswa sebagai produk pendidikan nantinya diharapkan dapat meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa melalui kegiatan praktis yaitu bekerja di sektor-sektor yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Untuk itu dibutuhkan layanan untuk mendukung kemampuan siswa dalam meningkatkan kematangan kariernya, agar siswa memiliki kemapanaan dalam perencanaan dan pemilihan karier yang berimbang pada mantapnya kematangan karier pada siswa tersebut.

Layanan dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan karier yaitu layanan informasi. Layanan informasi dalam penelitian ini adalah bentuk intervensi yang diberikan peneliti kepada siswa melalui bingkai penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling sendiri dilakukan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus I diberikan tiga kali layanan, begitu juga dengan siklus II. Penerapan media portofolio karier dilakukan dalam dalam beberapa tahapan. Pertama peneliti membimbing siswa dalam menyusun tabel yang berisikan berbagai informasi yang bersifat pribadi. Kedua peneliti membimbing siswa dalam menuliskan beberapa pengalaman yang diperoleh siswa selama sekolah, yang mana dapat dipergunakan sebagai pertimbangan oleh perusahaan dalam menerima siswa sebagai calon pegawai.

Ketiga peneliti yaitu membimbing siswa menuliskan kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki. Keempat, peneliti membimbing siswa menuliskan beberapa kemampuan yang dapat diperoleh oleh perusahaan ketika merekrut siswa. Kelima yaitu membimbing siswa dalam menguraikan beberapa kegiatan yang pernah diikuti atau dilakukan untuk menunjang keterampilan siswa, seperti mengikuti seminar/workshop. Atau minimal kegiatan ekstrakurikuler. Keenam adalah menuliskan berbagai kegiatan yang bersifat sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi media portofolio dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas XI MA NU TBS Kudus. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan kolaborator yang menyatakan pada siklus I peneliti memperoleh skor 23(46%) kategori (Kurang). Siklus II peneliti memperoleh skor 37 (74%) kategori (Baik).

Muhammad Als Firmantul Hasan, dkk (Meningkatkan Kematangan Karir.....)

Kematangan karier pada siswa kelas XI MA NU TBS Kudus telah mengalami peningkatan. Peneliti mengamati dari hasil pengisian skala kematangan karier yang telah diisi siswa menunjukkan bahwa pada pra siklus siswa memperoleh skor rerata 8,1 (32%) kategori (Sangat Kurang), pada siklus I siswa memperoleh skor 13,7 (55%) kategori (Cukup), pada siklus II siswa memperoleh skor 19,2 (77%) kategori (Baik).

Daftar Pustaka

- Alvarez, G.M. 2008. *Career Maturity: A Priority for Secondary Education*. Journal of Research in Educational Psychology, (6), 3. Washington, DC: American Psychological Association.
- Arends, Richard. 2007. *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar (Ed. 7 Jilid 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Heru. 2006. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Depok: Gunadarma Press.
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Crites, J.O. 1981. *Career Counseling: Models, Methods and Materials*. Scarborough: McGraw-Hill Book Co.
- Dillard, John Milton. 1985. *Life Long Career Planning*. Terjemahan oleh Sri Eniyati. 2011. *Perencanaan Karier Sepanjang Hayat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gabasa, Abbi. 2016. *How to Create a Wildly Effective Career Portfolio*, [online], (<http://www.ms-careergirl.com/2015/01/30/how-to-create-a-wildly-effective-career-portfolio/>), diakses pada tanggal 27 September 2018).
- Gunawan, Yusuf. 2007. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora.
- Konsultankarir. 2009. *Mengapa Harus Membuat Portofolio Karir?* [online], (<https://konsultankarir.com/perspective/artikel/2009/08/12/mengapa-harus-membuat-portofolio-karir>), diakses pada tanggal 10 September 2018).
- Muhairina, Listya. 2011. *Portofolio Juga Perlu Lho*, [online], (<http://binuscareer.com/Article.aspx?id=X9aRkgttXLNh0GRUW6etMTxlbtFgNXD2yyr8WJyTM8w%3D>), diakses pada tanggal 11 September 2018).
- Mustakini, Jogyanto Hartono. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nazir, Muhammad. 2000. *Metode Penelitian (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Osipow, Samuel H. 1983. *Theories of Career Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Patton, W. & Lokan, J. 2001. "Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity". *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, (1), 31-48.

Muhammad Alsa Firmanul Hasan, dkk (Meningkatkan Kematangan Karir.....)

- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor UNP.
- Purwoko, Budi. 2008. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Putranto, Samuel Aditya Eko. 2016. *Hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahayu, In Tri dan Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang; Bayumedia Publishing.
- Ratnaningsih, Ika Zenita., dkk. 2016. Kematangan Karier Siswa SMK Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan. *Humanitas*, (13), 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saifuddin, Ahmad. 2017. Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan *Reach Your Dreams* dan Konseling Karier. *Jurnal Psikologi*, (44) 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Savickas, L. M. 2001. A Development Perspective on vocational behavior: Career Patterns, Salience and Themes. *Journal for Educational and Vocational Guidance*, (1) 49-57. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Seligman, L. 1994. *Development Career Counseling and Assessment (2nd ed.)*. London: SAGE.
- Sharf, R. S. 2006. *Applying Career Development Theory to Counseling*. Belmont, CA: Thomson, Brooks/Cole.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. 2009. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizki Press.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Sumiati, Desak Made. 1989. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Supriatna, Mamat. 2009. *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada.

Muhammad Alsa Firmanul Hasan, dkk (Meningkatkan Kematangan Karir.....)

-
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills. *ADDIN*, 11(1), 215-242.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Study & Karir*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Konseling dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni, E., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat keputusan Karir Pada program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Zamroni, E. (2016). Self Resilience Pada Konselor: Konstruksi Konselor Tahan Uji Sebagai Pribadi Efektif Dalam Melayani Konseli. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).